

ANALISIS IMPLIKASI PERUBAHAN KURIKULUM TERHADAP MANAJEMEN SEKOLAH PADA TAHAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Rara Amanda¹, Nuha Febry Anisa², Mayfa Dwi Arvi³, Selfa Raya Hadi Kesuma⁴, Tiwi cahyani Marpaung⁵

Jurusan Pendidikan Biologi^{1,2,3,3,4,5}, Program Studi Pendidikan IPA^{1,2,3,3,4,5}

Universitas Negeri Medan^{1,2,3,3,4,5}

Email: amandarara182@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi perubahan kurikulum terhadap manajemen sekolah pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Data diperoleh dari Google Scholar melalui aplikasi Publish or Perish dengan rentang tahun 2017–2026, dan dianalisis menggunakan sintesis tematik terhadap 30 artikel terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kurikulum berimplikasi signifikan terhadap manajemen sekolah, meliputi pergeseran peran guru dari teacher-centered menjadi student-centered, peningkatan beban administratif, serta tuntutan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Selain itu, kesiapan guru, pengembangan profesional berkelanjutan, serta sosialisasi dan koordinasi menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi. Perubahan kurikulum juga berdampak pada peserta didik, baik dalam bentuk tantangan adaptasi maupun peluang peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan manajemen sekolah dalam mengelola sumber daya dan melakukan evaluasi berkelanjutan.

Kata kunci: perubahan kurikulum, manajemen sekolah, pelaksanaan pembelajaran, systematic literature review

Abstract: This study aims to analyze the implications of curriculum changes on school management at the stage of learning implementation. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) approach based on the PRISMA 2020 guidelines. Data were obtained from Google Scholar through the Publish or Perish application, covering the publication period from 2017 to 2026, and analyzed using thematic synthesis of 30 selected articles. The results indicate that curriculum changes have significant implications for school management, including the shift in teachers' roles from teacher-centered to student-centered, increased administrative workload, and the demand for implementing differentiated and project-based learning. In addition, teacher readiness, continuous professional development, as well as effective socialization and coordination are key factors for successful implementation. Curriculum changes also affect students, both in terms of adaptation challenges and opportunities to improve the quality of learning. Therefore, the success of implementation largely depends on the readiness of school management in managing resources and conducting continuous evaluation.

Keywords: curriculum change, school management, learning implementation, systematic literature review

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen strategis dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum tidak hanya memuat seperangkat tujuan, isi, dan pengalaman belajar, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam mengarahkan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum bersifat dinamis dan senantiasa mengalami penyempurnaan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Saffina et al., 2020). Dalam konteks pendidikan Indonesia, dinamika perubahan kurikulum telah berlangsung sejak masa awal kemerdekaan, ditandai dengan penerapan Kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, Kurikulum 2013, hingga implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi abad ke-21 (Aprillia et al., 2023). Perubahan tersebut mencerminkan komitmen



pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menjawab tantangan global yang semakin kompleks.

Meskipun perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan dalam sistem pendidikan, implementasinya di tingkat satuan pendidikan sering kali menghadapi berbagai kendala. Perubahan kebijakan yang berlangsung relatif cepat mengharuskan sekolah melakukan penyesuaian terhadap perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, sistem asesmen, pengembangan profesional guru, hingga pengelolaan sarana dan prasarana pendukung. Pada saat yang sama, guru dituntut mampu mengubah paradigma pembelajaran dari berorientasi pada penyampaian materi menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengembangan kompetensi. Apabila proses adaptasi tersebut tidak didukung oleh sistem manajemen sekolah yang efektif, maka implementasi kurikulum berpotensi berjalan kurang optimal dan berdampak pada rendahnya kualitas proses maupun hasil pembelajaran (Wulandari, 2022).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum itu sendiri, tetapi juga oleh kapasitas manajemen sekolah dalam mengelola perubahan organisasi. Sekolah sebagai organisasi pendidikan dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, serta mengevaluasi seluruh sumber daya yang dimiliki agar perubahan kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif (Salabi, 2020). Dalam perspektif manajemen pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai instructional leader yang bertanggung jawab memastikan guru memperoleh dukungan akademik, pelatihan, supervisi, serta fasilitas yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum baru. Dengan demikian, manajemen sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi pendidikan, tetapi juga sebagai penggerak utama transformasi pembelajaran di sekolah (Rahmi et al., 2024).

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan fase yang paling menentukan dalam implementasi kurikulum karena pada tahap inilah seluruh kebijakan kurikulum diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Kualitas pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai aspek manajemen sekolah, antara lain kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, pengelolaan sumber daya, budaya sekolah, supervisi akademik, sistem evaluasi, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan. Namun demikian, berbagai penelitian masih menunjukkan adanya sejumlah permasalahan, seperti ketidaksiapan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran baru, keterbatasan pendampingan profesional, kurang optimalnya supervisi akademik, belum meratanya ketersediaan sarana pembelajaran, serta lemahnya koordinasi dalam implementasi kebijakan kurikulum (Maskur, 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perubahan kurikulum bukan sekadar persoalan perubahan dokumen atau perangkat pembelajaran, melainkan juga perubahan sistem manajemen sekolah secara menyeluruh.

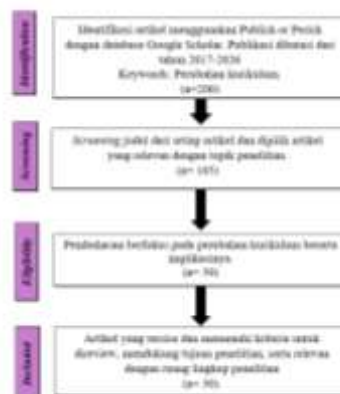
Di sisi lain, kajian mengenai perubahan kurikulum selama ini lebih banyak berfokus pada efektivitas implementasi kurikulum, kesiapan guru, pengembangan perangkat ajar, atau dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian yang secara khusus mengkaji implikasi perubahan kurikulum terhadap manajemen sekolah, terutama pada tahap pelaksanaan pembelajaran, masih relatif terbatas dan cenderung bersifat parsial. Akibatnya, belum tersedia sintesis komprehensif

yang mampu menjelaskan bagaimana perubahan kurikulum memengaruhi fungsi-fungsi manajemen sekolah, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya, serta strategi adaptasi yang efektif berdasarkan temuan empiris dari berbagai penelitian. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara perubahan kurikulum dan manajemen sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis secara komprehensif implikasi perubahan kurikulum terhadap manajemen sekolah pada tahap pelaksanaan pembelajaran melalui sintesis berbagai hasil penelitian yang relevan. Kajian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk implikasi perubahan kurikulum terhadap fungsi manajemen sekolah, menganalisis tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan perubahan tersebut, serta merumuskan strategi adaptasi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan sintesis konseptual dan empiris yang dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan sekaligus menjadi dasar bagi pemerintah, pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan pendidik dalam merancang kebijakan serta strategi pengelolaan sekolah yang lebih adaptif, responsif, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), karena mampu menyajikan sintesis penelitian secara sistematis, dan terstruktur. Pelaksanaan penelitian ini mengacu pada pedoman PRISMA 2020 yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Pencarian literatur dilakukan menggunakan aplikasi Publish or Perish (PoP) dengan sumber data dari database Google Scholar. Rentang publikasi dibatasi pada tahun 2017–2026, dengan kata kunci “perubahan kurikulum”. Dalam analisis data menggunakan sintesis tematik melalui interpretasi hasil. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan kurikulum serta implikasinya. Proses seleksi artikel divisualisasikan menggunakan diagram alur PRISMA yang menggambarkan tahapan identifikasi hingga inklusi secara sistematis.



Gambar 1. Bagan Alir Proses Seleksi Artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 artikel, diperoleh sejumlah temuan terkait implikasi perubahan kurikulum terhadap manajemen sekolah pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Temuan-temuan tersebut dirangkum dalam tabel berikut yang memuat identitas penulis dan poin-poin implikasi utama yang relevan dengan praktik manajemen sekolah di lapangan.

Tabel 1. Hasil Ulasan Artikel

No.	Penulis & Tahun	Implikasi
1.	Efferi (2018)	• Peningkatan pemahaman guru terhadap prinsip pembelajaran Kurikulum 2013. • Optimalisasi pelatihan dan pengembangan profesional guru (RPP, metode, penilaian, dan pelatihan berkelanjutan). • Penguatan supervisi akademik oleh kepala sekolah. • Penyelarasan kebijakan sekolah dengan kesiapan guru serta komunikasi yang efektif antara pimpinan dan guru. • Penyediaan dan pengelolaan sumber belajar serta pengembangan sistem penilaian autentik di sekolah..
2.	Febriani et al. (2022)	• Pembelajaran memberi kebebasan siswa mendalami konsep sesuai minat dengan materi yang lebih sederhana dan mendalam. • Guru memiliki keleluasaan dalam memilih metode, perangkat ajar, serta berperan sebagai fasilitator pembelajaran. • Pembelajaran berpusat pada siswa dengan keterlibatan aktif dalam proses kelas. • Penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). • Implementasi masih menghadapi kendala adaptasi, kurangnya sosialisasi, serta perlunya pengembangan bahan ajar mandiri.
3.	Fathoni & Waton (2023)	• Memberikan otoritas bagi sekolah dan guru untuk mengelola kurikulum operasional yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. • Pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan capaian, minat, dan gaya belajar unik masing-masing siswa. • Manajemen waktu pembelajaran diprioritaskan pada pendalaman kompetensi literasi dan numerasi agar tidak terburu-buru mengejar ketuntasan materi. • Pengalokasian waktu khusus untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari struktur kurikulum. • Guru dituntut mengintegrasikan platform digital dalam proses belajar mengajar untuk mendukung efisiensi dan relevansi di era modern.
4.	Amalia & Asyari (2023)	• Perubahan kurikulum berdampak langsung pada arah dan tujuan pendidikan, pengalaman belajar peserta didik, serta pengorganisasian pengalaman belajar di sekolah. • Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berdiferensiasi, sehingga manajemen sekolah perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masing-masing peserta didik. • Pendekatan UbD (Understanding by Design) dengan alur <i>backward design</i> mengharuskan guru merancang tujuan pembelajaran, asesmen diagnostik, dan modul ajar secara sistematis sebelum pelaksanaan pembelajaran. • Peran guru bergeser menjadi perancang sekaligus fasilitator, mencakup penyusunan RPP, penentuan metode asesmen (diagnostik, formatif, sumatif), dan modifikasi strategi berdasarkan hasil asesmen. • Sekolah dituntut menerapkan tujuh tahapan perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka secara terstruktur, mulai dari penyusunan alur tujuan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran dan asesmen.
5.	Anriani et al. (2025)	• Manajemen sekolah perlu membentuk tim pengembang kurikulum yang solid disertai sosialisasi dan pembagian tugas yang jelas kepada seluruh stakeholder, karena tanpa koordinasi yang baik penyusunan dokumen kurikulum cenderung hanya dikerjakan oleh satu pihak saja.

No.	Penulis & Tahun	Implikasi
		- Guru menghadapi beban administratif yang berat dalam menyusun perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar, Prota, Promes, instrumen penilaian), sehingga sekolah perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan intensif agar guru mampu menyusunnya secara mandiri dan tepat. - Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan P5P2RA menuntut perubahan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator, namun minimnya pengalaman dan referensi menjadikan implementasinya belum optimal di tingkat kelas. - Kesenjangan pemahaman antar guru akibat pembinaan yang tidak merata berdampak pada inkonsistensi pelaksanaan kurikulum, sehingga sekolah perlu mendorong keterlibatan guru dalam kegiatan profesional seperti KKG secara rutin dan terstruktur. - Keterbatasan penguasaan teknologi oleh sebagian guru menjadi hambatan nyata dalam implementasi kurikulum baru, sehingga manajemen sekolah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan kompetensi digital guru secara berkelanjutan
6.	Herman & Mahmud (2023)	- Guru sebagai pelaksana utama kurikulum di sekolah dituntut untuk memahami, mengembangkan, dan memodifikasi kurikulum sesuai dengan Permendiknas No. 35 Tahun 2010, sehingga manajemen sekolah perlu memastikan kompetensi profesional guru terpenuhi secara berkelanjutan. - Perubahan kurikulum berdampak pada tidak tercapainya target pembelajaran di awal penerapan, karena guru memerlukan waktu adaptasi untuk memahami seluruh komponen kurikulum baru sebelum dapat menerapkannya secara optimal di kelas. - Ketidakmerataan fasilitas sarana dan prasarana antar sekolah menjadi kendala nyata dalam pelaksanaan kurikulum baru. - Sosialisasi kurikulum baru kepada seluruh guru sebagai pelaksana di lapangan merupakan prasyarat keberhasilan implementasi; tanpa sosialisasi yang memadai, pemahaman guru terhadap tujuan dan capaian kurikulum akan rendah dan pelaksanaan pembelajaran menjadi tidak terarah. - Kurikulum Merdeka (Prototipe 2022) membawa perubahan struktural dalam pelaksanaan pembelajaran, mencakup penerapan pembelajaran berbasis proyek, model kolaboratif lintas mata pelajaran, dan fleksibilitas jam pelajaran per tahun yang menuntut penyesuaian manajemen jadwal dan program pembelajaran di sekolah.
7.	Ahmadi et al. (2021)	- Mempersiapkan lulusan yang menguasai ilmu umum dan ilmu agama (generasi yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi al-Qur'an dan al-Hadits) serta mampu mengembangkannya dan mengamalkannya. - Guru mengalami kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. - Membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat menggali informasi mengenai perkembangan kurikulum untuk menjalankan program-program kurikulum. - Sekolah harus memberikan pelatihan/workshop tentang penyusunan perangkat pembelajaran dan pembinaan tentang cara mengajar yang lebih baik yang bisa sesuai aturan kurikulum yang terbaru.
8.	Peka et al. (2025)	- Perubahan kurikulum dianggap sebagai rutinitas administratif semata, bukan sesuatu yang benar-benar memberikan perubahan bermakna, apabila tidak dibarengi dengan sistem pelatihan guru yang menyeluruh dan sistematis. - Kurikulum baru yang mendorong pendekatan pembelajaran inovatif (pembelajaran digital, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaboratif). - Terjadi kesenjangan kualitas pendidikan khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), masih menghadapi kondisi yang sangat terbatas. - Tidak semua guru memiliki kapasitas atau keleluasaan untuk melakukan adaptasi kurikulum secara fleksibel.

No.	Penulis & Tahun	Implikasi
9.	Wulandari (2022)	- Kreativitas guru sulit tereksplor dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual karena, ketatnya pengawasan administrasi. - Beban administratif semakin bertambah. - Siswa sulit beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang berubah secara drastis dalam kurikulum yang baru. - Tugas dan tanggung jawab guru berkembang seiring dengan berkembangnya kurikulum. - Menuntut guru untuk terus beradaptasi, memperbarui pengetahuannya, membangun materi - pembelajaran yang sesuai, dan mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang selalu berubah. - Menciptakan ketidakpastian dan kebingungan dalam proses pembelajaran karena perubahan kurikulum yang sering terjadi tanpa konsistensi yang jelas.
10.	Saffina et al. (2020)	- Pelajar bisa belajar - dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju tetapi didukung dengan faktor-faktor seperti kepala sekolah, guru, tenaga pengajar, siswa didik bahkan lembaga itu sendiri. - Mutu pendidikan menurun dan perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi siswa, hal ini dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru.
11.	Hartoyo et al. (2023)	- Kurikulum Merdeka membuat setiap siswa dapat mengeksplor diri - untuk menemukan apa yang disukai, apa yang ingin dikembangkan, diciptakan atau dibentuk sesuai dengan dan bakatnya. - Pada kurikulum merdeka guru banyak memiliki kesempatan untuk mengajarkan hal-hal yang baru sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya. - Penerapan kurikulum merdeka membuat pembelajaran di kelas terkesan lebih merdeka dan bukan menakutkan lagi bagi siswa.
12.	Setyorini et al. (2023)	- Perubahan dunia pendidikan akan selalu bergerak menuju yang lebih baik lagi baik bagi pendidik maupun peserta didik. - Sekolah harus selalu siap dan mempunyai strategi dalam menghadapi perubahan kurikulum agar visi sekolah dapat tetap terpenuhi. - Tidak terimplementasikan kebijakan kurikulum sesuai harapan pemerintah.
13.	Ningrum et al. (2023)	- Adanya penyesuaian proses belajar dengan perkembangan zaman - Penerapan pembelajaran yang lebih kontekstual dan penguatan profil pelajar Pancasila melalui program sekolah.
14.	Amalina (2024)	- Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berbasis minat serta kebutuhan individu - Menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan interaktif.
15.	Agustina & Mustika (2023)	- Pelaksanaan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, di mana guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi tetapi sebagai fasilitator – - Proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan berbasis proyek, meskipun pada awalnya guru mengalami kebingungan dan kesulitan dalam beradaptasi
16.	Aprillia et al. (2023)	- Pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam perubahan metode mengajar dari yang bersifat konvensional menjadi lebih aktif, mandiri, dan berbasis inquiry - Tuntutan guru untuk menyesuaikan strategi, menguasai teknologi, serta berperan sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran.
17.	Santika et al. (2022)	Perubahan kurikulum sebagai suatu ide menuntut proses pembelajaran yang bersifat dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman, terutama dalam merespons kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.



No.	Penulis & Tahun	Implikasi
18.	Setiawati (2022)	• Pelaksanaan pembelajaran tidak lagi hanya berpedoman pada materi tetap, tetapi harus menyesuaikan kebutuhan peserta didik, sehingga guru berperan penting sebagai perancang, pelaksana, dan pengembang pembelajaran di kelas. • Menekankan pentingnya manajemen kurikulum yang sistematis mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi agar perubahan kurikulum dapat berjalan efektif di kelas. • Pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh isi kurikulum, tetapi juga oleh faktor manajerial seperti koordinasi antara guru dan sekolah, serta strategi implementasi kebijakan pendidikan.
19.	Listianto et al. (2023)	• Perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membuat guru masih berada pada tahap penyesuaian. • Guru dan peserta didik perlu waktu untuk memahami konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. • Kurikulum Merdeka yang lebih sederhana membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih mudah dipahami. • Guru dituntut lebih adaptif dan kreatif terhadap perubahan kurikulum, terutama dalam penggunaan teknologi dan pendekatan pembelajaran baru. • Kebijakan penyederhanaan administrasi (seperti RPP) memberi ruang bagi guru untuk lebih fokus pada proses pembelajaran. • Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan pengembangan karakter (Profil Pelajar Pancasila).
20.	Puspitasari et al. (2018)	• Sekolah perlu meningkatkan kesiapan sumber daya manusia (guru) dan sarana prasarana dalam menghadapi perubahan kurikulum. • Perubahan kurikulum (KTSP ke Kurikulum 2013) menuntut kompetensi guru terutama dalam penggunaan teknologi dan administrasi pembelajaran. • Sistem penilaian Kurikulum 2013 yang kompleks membutuhkan ketelitian, waktu, dan kemampuan analisis yang lebih tinggi dari guru. • Perlu pelatihan dan pendampingan bagi guru • Keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum sangat penting agar kebijakan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. • Sekolah harus menyesuaikan strategi pembelajaran menjadi berpusat pada siswa (student-centered learning). • Manajemen kurikulum (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi) menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum. • Peran guru sangat vital dalam keberhasilan implementasi kurikulum, sehingga peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sangat diperlukan.
21.	Aprianti & Maulia (2023)	• Kurikulum harus adaptif terhadap perkembangan zaman • Keberhasilan tergantung kompetensi guru • Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran • Dampak positif: pembelajaran lebih relevan • Dampak negatif: adaptasi siswa • Perlu sosialisasi, pelatihan, dan sarana pendukung
22.	Fadilah et al. (2024)	• Guru memiliki persepsi yang beragam terhadap Kurikulum Merdeka (positif dan negatif). • Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakter peserta didik. • Pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. • Penggunaan media pembelajaran (gambar, video) lebih dominan dan efektif meningkatkan pemahaman siswa. • Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, dan karakter siswa.

No.	Penulis & Tahun	Implikasi
23.	Wardani et al. (2023)	- Implementasi kurikulum belum merata di semua mata pelajaran. - Perubahan kurikulum menuntut kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh (guru, sekolah, kebijakan). - Perubahan kebijakan kurikulum menuntut guru beradaptasi dengan peran dan fungsi baru dalam pembelajaran. - Guru perlu mengembangkan kompetensi diri (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) agar mampu mengimplementasikan kurikulum baru secara efektif. - Kurikulum Merdeka/Prototype memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. - Pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi utama untuk meningkatkan pengalaman belajar dan penguatan karakter siswa. - Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan, terutama pasca pandemi (learning loss). - Penguasaan teknologi menjadi kompetensi penting bagi guru dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan relevan. - Pelatihan dan pengembangan profesional guru sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan implementasi kurikulum baru. - Kurikulum baru berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan jika guru mampu menjalankan perannya secara optimal.
24.	Listianto et al. (2025)	- Perubahan kurikulum mengarah pada pendekatan berbasis kompetensi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. - Kurikulum menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik (student-centered learning). - Peran guru bergeser menjadi fasilitator yang memberdayakan siswa secara aktif dalam pembelajaran. - Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. - Implementasi kurikulum masih menghadapi kendala kesiapan guru yang belum merata. - Keterbatasan infrastruktur digital menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum secara optimal. - Mindset pendidikan tradisional perlu diubah agar lebih adaptif terhadap inovasi pembelajaran. - Diperlukan peningkatan kualitas pelatihan guru secara berkelanjutan. - Pengembangan infrastruktur pendidikan yang merata sangat penting untuk keberhasilan kurikulum. - Evaluasi kurikulum harus dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan relevansi dan efektivitas. - Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan stakeholder pendidikan menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum.
25.	Aufa et al. (2024)	- Adanya penambahan jam pelajaran khusus untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). - Fokus belajar siswa meningkat karena materi pelajaran kini dipisah secara mandiri (tidak lagi tematik gabungan). - Guru dituntut lebih kreatif dalam mencari sumber belajar mandiri (media sosial/buku lama) akibat keterbatasan buku cetak kurikulum baru. - Diperlukan penyesuaian waktu yang lebih fleksibel bagi guru dalam mengelola materi yang kini lebih mendalam.
26.	Suparjan (2020)	Perubahan kurikulum dari tahun 1994 hingga 2013 secara signifikan mengubah posisi struktur, alokasi waktu, dan isi materi pelajaran sejarah di SMA.

No.	Penulis & Tahun	Implikasi
		- Kurikulum sering kali menjadi alat legitimasi politik bagi rezim yang berkuasa, yang berdampak pada perubahan konten materi yang sensitif (seperti peristiwa G 30 S/PKI). - Pengabaian terhadap pendidikan sejarah berisiko menghilangkan nilai-nilai luhur tokoh bangsa dan meruntuhkan karakter generasi masa depan. - Pendidikan sejarah harus diperkuat sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang untuk menjawab krisis moral dan membangun karakter bangsa.
27.	Suhardi et al. (2020)	- Islamisasi di Sambas sangat dipengaruhi oleh peran Kesultanan melalui hubungan perkawinan dan kontak perdagangan sejak masa anak buah Cheng Ho. - Modernisasi kurikulum pendidikan Islam di Sambas baru terjadi secara signifikan pada masa Sultan Muhammad Syafiuddin II. - Meskipun dikenal sebagai "Serambi Mekah," perkembangan lembaga pendidikan Islam di Sambas sempat terhambat oleh manuver politik kolonial Belanda. - Kurikulum pendidikan Islam di Sambas berevolusi dari sistem tradisional menjadi lebih modern untuk menyesuaikan dinamika sosial dan politik di masa kesultanan.
28.	Sitika et al. (2023)	- Perubahan kurikulum (dari era 1975 hingga 2013) belum memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional yang masih tergolong rendah. - Kurikulum masa lalu (1975, 1984, 1994) terlalu menitikberatkan pada kepadatan materi sehingga menjadi beban belajar yang sangat besar bagi peserta didik. - Penguatan kompetensi dan kualitas guru jauh lebih krusial daripada sekadar perubahan dokumen kurikulum, karena guru adalah penentu keberhasilan akademik di kelas. - Perencana kurikulum harus menyeimbangkan peran konservatif, kritis-evaluatif, dan kreatif agar siswa siap menghadapi perubahan global dan perkembangan IPTEK.
29.	Lestari et al. (2024)	- Evaluasi kurikulum secara berkala di SMAN 3 Bukittinggi sangat krusial untuk mengidentifikasi kelemahan program dan melakukan inovasi pendidikan sesuai kebijakan kementerian. - Transisi ke Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Bukittinggi bertujuan meningkatkan fleksibilitas pembelajaran dan memberikan ruang inovasi yang lebih luas bagi guru dan siswa. - Implementasi Kurikulum Merdeka menggeser fokus dari beban materi yang padat (K-13) menuju pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila dan kompetensi abad ke-21 (4C: Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity). - Keberhasilan perubahan kurikulum sangat bergantung pada peningkatan kualitas serta kesiapan pendidik dalam mengadopsi paradigma "Merdeka Belajar" yang lebih berpusat pada siswa.
30.	Siregar et al. (2022)	- Perubahan kurikulum secara otomatis mengubah muatan buku paket, yang berdampak pada kesiapan guru dan siswa di lapangan. - Mendorong siswa berpikir kritis dan proaktif melalui pendekatan saintifik yang ada di dalam buku paket. - Munculnya ketergantungan guru pada buku paket, ketidaksinkronan antara buku guru dan buku siswa, serta beban belajar yang meningkat karena teks yang terlalu sulit atau teknis (terintegrasi IPA). - Guru tidak boleh menjadikan buku paket pemerintah sebagai satu-satunya sumber belajar; diperlukan kreativitas untuk mencari referensi tambahan dan menyesuaikan materi dengan konteks kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan implikasi dari perubahan kurikulum terhadap manajemen sekolah khususnya pada tahap pembelajaran, berikut ini penjabarannya.

Implikasi dari perubahan kurikulum terhadap manajemen sekolah adalah pergeseran peran guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil ulasan terhadap 30 artikel, ditemukan bahwa hampir seluruh perubahan kurikulum di Indonesia, khususnya transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, secara konsisten mendorong transformasi peran guru dari penyampai materi (teacher-centered) menjadi fasilitator pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered). Santika et al. (2022) menegaskan bahwa perubahan kurikulum menuntut proses pembelajaran yang bersifat dinamis, adaptif, dan relevan, sehingga guru tidak lagi hanya berpedoman pada materi tetap melainkan harus berperan sebagai perancang, pelaksana, dan pengembang pembelajaran di kelas.

Wardani et al. (2023) menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa perubahan kebijakan kurikulum menuntut guru beradaptasi dengan peran dan fungsi baru, termasuk mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu mengimplementasikan kurikulum baru secara efektif. Senada dengan hal tersebut, Aprillia et al. (2023) menemukan bahwa perubahan metode mengajar dari konvensional menjadi lebih aktif, mandiri, dan berbasis inkuiri menuntut guru untuk senantiasa menyesuaikan strategi, menguasai teknologi, serta mampu berperan sebagai perancang sekaligus evaluator pembelajaran. Amalia dan Asyari (2023) lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam pendekatan Understanding by Design (UbD) yang menjadi kerangka Kurikulum Merdeka, peran guru mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, penentuan metode asesmen (diagnostik, formatif, sumatif), hingga modifikasi strategi berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan.

Implikasi perubahan peran ini bagi manajemen sekolah sangat signifikan. Agustina dan Mustika (2023) mencatat bahwa meskipun proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan berbasis proyek, pada awalnya guru mengalami kebingungan dan kesulitan dalam beradaptasi. Maka manajemen sekolah perlu memfasilitasi transformasi peran ini melalui program pendampingan yang berkelanjutan dan sistematis, bukan sekadar pelatihan teknis sesaat.

Perubahan kurikulum secara langsung berdampak pada meningkatnya beban administratif yang harus ditanggung oleh guru. Anriani et al. (2025) menemukan bahwa guru menghadapi beban administratif yang berat dalam menyusun berbagai perangkat pembelajaran seperti RPP/Modul Ajar, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), hingga instrumen penilaian, sehingga sekolah perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan intensif agar guru mampu menyusunnya secara mandiri dan tepat. Temuan ini dikuatkan oleh Peka et al. (2025) yang menyatakan bahwa beban administratif guru semakin bertambah seiring perubahan kurikulum, sementara kreativitas guru sulit terekplor karena ketatnya pengawasan administratif.

Dalam konteks Kurikulum 2013, Puspitasari et al. (2018) mengidentifikasi bahwa sistem penilaian yang kompleks membutuhkan ketelitian, waktu, dan kemampuan analisis yang lebih tinggi dari guru. Sementara itu, Ahmadi et al. (2021) menemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menggali informasi terkait pengembangan kurikulum. Kondisi ini mengindikasikan bahwa manajemen sekolah



perlu mengambil peran aktif dalam memberikan solusi struktural, bukan hanya membebani guru dengan tuntutan administratif tanpa dukungan yang memadai.

Sebagai respons positif, Listianto et al. (2023) mencatat bahwa kebijakan penyederhanaan administrasi dalam Kurikulum Merdeka, seperti penyederhanaan format RPP, memberi ruang bagi guru untuk lebih fokus pada proses pembelajaran itu sendiri. Namun demikian, Anriani et al. (2025) mengingatkan bahwa tanpa koordinasi tim pengembang kurikulum yang solid, penyusunan dokumen kurikulum cenderung hanya dikerjakan oleh satu pihak saja, sehingga kebersamaan dalam pengelolaan administrasi kurikulum menjadi sangat penting.

Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL). Amalia dan Asyari (2023) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berdiferensiasi, sehingga manajemen sekolah perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masing-masing peserta didik. Fathoni dan Waton (2023) mempertegas hal ini dengan menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan capaian, minat, dan gaya belajar unik setiap siswa, serta manajemen waktu pembelajaran perlu diprioritaskan pada pendalaman kompetensi literasi dan numerasi.

Wardani et al. (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi utama dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan pengalaman belajar dan penguatan karakter siswa. Hartoyo et al. (2023) menambahkan bahwa penerapan kurikulum merdeka membuat pembelajaran di kelas terkesan lebih merdeka dan tidak lagi menakutkan bagi siswa, karena setiap siswa dapat mengeksplorasi diri untuk menemukan apa yang disukai dan ingin dikembangkan sesuai bakat dan minatnya. Peka et al. (2025) senada menyatakan bahwa kurikulum baru mendorong pendekatan pembelajaran inovatif, meliputi pembelajaran digital, pembelajaran berbasis proyek, dan model kolaboratif.

Meski demikian, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin (P5P2RA) di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Anriani et al. (2025) mengungkapkan bahwa perubahan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator dalam P5P2RA belum berjalan optimal di tingkat kelas karena minimnya pengalaman dan referensi. Oleh karena itu, manajemen sekolah perlu mendorong kolaborasi antar guru, kategorisasi kemampuan siswa, serta inovasi media pembelajaran yang kontekstual untuk mendukung terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

Perubahan struktural dalam pelaksanaan pembelajaran juga berdampak langsung pada pengelolaan waktu dan sumber belajar di sekolah. Aufa et al. (2024) menemukan bahwa transisi ke Kurikulum Merdeka membawa penambahan jam pelajaran khusus untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menuntut penyesuaian manajemen jadwal secara keseluruhan. Penelitian ini juga mencatat bahwa fokus belajar siswa meningkat karena materi pelajaran kini dipisah secara mandiri dan tidak lagi dalam format tematik gabungan. Namun ada keterbatasan dalam ketersediaan buku cetak kurikulum baru mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mencari sumber belajar mandiri seperti pemanfaatan media sosial dan buku referensi lama. Kondisi ini



mengisyaratkan perlunya manajemen sekolah menyediakan penyesuaian waktu yang lebih fleksibel bagi guru dalam mengelola materi yang kini menuntut pendalaman lebih komprehensif sekaligus memastikan ketersediaan sumber belajar yang memadai bagi seluruh peserta didik.

Kesiapan guru menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi setiap perubahan kurikulum. Herman et al. (2023) menegaskan bahwa perubahan kurikulum berdampak pada tidak tercapainya target pembelajaran di awal penerapan, karena guru memerlukan waktu adaptasi untuk memahami seluruh komponen kurikulum baru sebelum dapat menerapkannya secara optimal di kelas. Wulandari (2022) menambahkan bahwa perubahan kurikulum yang terlalu sering dan tanpa konsistensi yang jelas menciptakan ketidakpastian dan kebingungan dalam proses pembelajaran, sekaligus menuntut guru untuk terus beradaptasi dan memperbarui pengetahuan serta metode pengajarannya.

Efferi (2018) menemukan bahwa optimalisasi pelatihan dan pengembangan profesional guru, mencakup penyusunan RPP, pemilihan metode, sistem penilaian, dan pelatihan berkelanjutan, menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi perubahan kurikulum. Puspitasari et al. (2018) menegaskan bahwa manajemen kurikulum yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi kunci keberhasilan implementasi, dan peran guru sangat vital sehingga peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sangat diperlukan. Anriani et al. (2025) menemukan kesenjangan pemahaman antar guru akibat pembinaan yang tidak merata, yang berdampak pada inkonsistensi pelaksanaan kurikulum, sehingga sekolah perlu mendorong keterlibatan guru dalam kegiatan profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) secara rutin dan terstruktur. Peka et al. (2025) memperingatkan bahwa perubahan kurikulum hanya akan dianggap sebagai rutinitas administratif semata apabila tidak dibarengi dengan sistem pelatihan guru yang menyeluruh dan sistematis. Sitika et al. (2023) bahkan menegaskan bahwa penguatan kompetensi dan kualitas guru jauh lebih krusial daripada sekadar perubahan dokumen kurikulum, karena gurulah yang menjadi penentu keberhasilan akademik di kelas. Oleh karenanya, manajemen sekolah perlu mengalokasikan anggaran dan program yang nyata untuk pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Sosialisasi kurikulum baru adalah prasyarat mendasar yang sering kali diabaikan dalam proses implementasi. Herman et al. (2023) menyatakan bahwa sosialisasi kurikulum baru kepada seluruh guru sebagai pelaksana di lapangan merupakan prasyarat keberhasilan implementasi. Tanpa sosialisasi yang memadai, pemahaman guru terhadap tujuan dan capaian kurikulum akan rendah dan pelaksanaan pembelajaran menjadi tidak terarah. Febriani et al. (2022) juga menemukan bahwa implementasi kurikulum masih menghadapi kendala adaptasi dan kurangnya sosialisasi yang berimplikasi pada perlunya pengembangan bahan ajar secara mandiri oleh guru.

Anriani et al. (2025) menekankan pentingnya pembentukan tim pengembang kurikulum yang solid disertai sosialisasi dan pembagian tugas yang jelas kepada seluruh pemangku kepentingan. Setiawati (2022) menambahkan dengan menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh isi kurikulum, tetapi juga oleh faktor manajerial seperti koordinasi antara guru dan sekolah, serta strategi implementasi kebijakan pendidikan. Setyorini et al. (2023) menegaskan bahwa sekolah harus selalu siap dan mempunyai strategi dalam menghadapi



perubahan kurikulum agar visi sekolah dapat tetap terpenuhi, karena tanpa strategi yang jelas, kebijakan kurikulum tidak akan terimplementasikan sesuai harapan pemerintah.

Listianto et al. (2025) menambahkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah tidak dapat bekerja secara terisolasi, melainkan harus membangun ekosistem koordinasi yang solid mulai dari level kebijakan nasional hingga pelaksanaan di ruang kelas.

Ketidakmerataan fasilitas sarana dan prasarana antar sekolah menjadi hambatan struktural yang secara konsisten muncul dalam berbagai penelitian. Herman et al. (2023) menyatakan bahwa ketidakmerataan fasilitas sarana dan prasarana antar sekolah menjadi kendala nyata dalam pelaksanaan kurikulum baru, sehingga kemampuan setiap sekolah dalam memenuhi tuntutan kurikulum menjadi berbeda-beda. Puspitasari et al. (2018) menguatkan bahwa sekolah perlu meningkatkan kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana secara bersamaan dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Peka et al. (2025) mengangkat isu kesenjangan kualitas pendidikan yang lebih serius, khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) yang masih menghadapi kondisi sangat terbatas. Listianto et al. (2025) senada mengidentifikasi keterbatasan infrastruktur digital sebagai hambatan utama dalam penerapan kurikulum secara optimal, mengingat Kurikulum Merdeka sangat mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran. Anriani et al. (2025) menambahkan bahwa keterbatasan penguasaan teknologi oleh sebagian guru menjadi hambatan nyata, sehingga manajemen sekolah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan kompetensi digital guru secara berkelanjutan.

Fathoni dan Waton (2023) menekankan pentingnya integrasi platform digital dalam proses belajar mengajar untuk mendukung efisiensi dan relevansi di era modern. Kondisi ini menuntut manajemen sekolah untuk tidak hanya berfokus pada pembenahan aspek pedagogis, tetapi juga secara proaktif mengupayakan pemenuhan infrastruktur teknologi sebagai prasyarat terlaksananya pembelajaran kurikulum baru secara optimal dan merata.

Implikasi perubahan kurikulum tidak hanya dirasakan oleh guru dan manajemen sekolah, tetapi secara langsung memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Wulandari (2022) menemukan bahwa siswa sulit beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang berubah secara drastis dalam kurikulum yang baru. Saffina et al. (2020) menambahkan bahwa perubahan kurikulum yang terlalu cepat menimbulkan masalah baru seperti menurunnya prestasi siswa karena siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru.

Di sisi positifnya, Fadilah et al. (2024) menemukan bahwa Kurikulum Merdeka menjadikan pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, serta berpotensi meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, dan karakter siswa. Amalina (2024) senada menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berbasis minat serta kebutuhan individu sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan interaktif. Hartoyo et al. (2023) menambahkan bahwa pada kurikulum merdeka, guru memiliki



banyak kesempatan untuk mengajarkan hal-hal baru yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya.

Lestari et al. (2024) mencatat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menggeser fokus dari beban materi yang padat menuju pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila dan kompetensi abad ke-21 yang mencakup berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*). Sitika et al. (2023) mengingatkan bahwa kurikulum masa lalu yang terlalu menitikberatkan pada kepadatan materi justru menjadi beban belajar yang sangat besar bagi peserta didik, sehingga penyederhanaan yang dibawa Kurikulum Merdeka merupakan langkah yang tepat. Manajemen sekolah perlu memastikan bahwa transisi ini membawa dampak positif yang nyata bagi peserta didik, dengan memantau perkembangan belajar secara berkala.

Evaluasi kurikulum yang dilakukan secara berkala menjadi komponen terpenting dari manajemen sekolah yang efektif. Setiawati (2022) menekankan pentingnya manajemen kurikulum yang sistematis mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi agar perubahan kurikulum dapat berjalan efektif di kelas. Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum secara berkala sangat krusial untuk mengidentifikasi kelemahan program dan melakukan inovasi pendidikan sesuai kebijakan kementerian.

Listianto et al. (2025) menambahkan bahwa evaluasi kurikulum harus dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Siregar et al. (2022) menambahkan bahwa guru tidak boleh menjadikan buku paket pemerintah sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan perlu kreativitas untuk mencari referensi tambahan dan menyesuaikan materi dengan konteks kemampuan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Perubahan kurikulum di Indonesia, khususnya dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, membawa implikasi yang luas terhadap manajemen sekolah, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Transformasi utama terlihat pada pergeseran peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang menuntut peningkatan kompetensi dan adaptasi berkelanjutan. Di sisi lain, perubahan kurikulum juga meningkatkan beban administratif guru, meskipun terdapat upaya penyederhanaan untuk memberi ruang pada fokus pembelajaran. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek menjadi ciri utama kurikulum baru, namun masih menghadapi kendala dalam praktiknya, seperti keterbatasan pengalaman guru, waktu, dan sumber belajar. Hal ini diperkuat oleh belum meratanya kesiapan guru, pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan, serta perlunya sosialisasi dan koordinasi yang efektif dalam manajemen sekolah.

Selain itu, keterbatasan sarana prasarana dan kesenjangan infrastruktur pendidikan menjadi tantangan signifikan dalam pemerataan implementasi kurikulum. Dampak terhadap peserta didik menunjukkan dua sisi, yaitu adanya kesulitan adaptasi di awal, namun juga potensi peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi perubahan kurikulum sangat



bergantung pada kesiapan manajemen sekolah dalam mengelola sumber daya, memperkuat kolaborasi, menyediakan dukungan yang sistematis bagi guru, serta melakukan evaluasi berkelanjutan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks sekolah, mencakup kesiapan guru, manajemen, dan sarana prasarana. Penelitian juga perlu difokuskan pada pengembangan pelatihan guru yang adaptif serta strategi manajemen sekolah untuk mengurangi beban administratif dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penting untuk menelaah dampak jangka panjang kurikulum terhadap hasil belajar dan kompetensi abad ke-21 peserta didik. Secara implikatif, diperlukan penguatan kolaborasi antar stakeholder, pemerataan infrastruktur, serta pendampingan dan evaluasi berkelanjutan agar implementasi kurikulum berjalan optimal dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Mustika, D. (2023). Persepsi guru terhadap perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 359-364.
- Ahmadi, A., Chairiyah, Y., & Al Baqi, S. (2021). Perubahan Kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam. *Muslim Heritage*, 6(2), 219-237.
- Amalia, F., & Asyari, L. (2023). Analisis perubahan kurikulum di Indonesia dan pengembangan pendekatan understanding by design. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 65-72.
- Amalina, A. (2024). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 7(1), 127-135.
- Anriani, T., Ningsih, N. S., Sari, P. S., Cahyaningsih, E., & Santosa, S. (2025). Perubahan Kurikulum di Indonesia: Dinamika Implementasi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 956-965.
- Aprianti, A., & Maulia, S. T. (2023). Kebijakan pendidikan: Dampak kebijakan perubahan kurikulum pendidikan bagi guru dan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 181-190.
- Aprillia, E., Nurhayati, C., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Perubahan kurikulum pada proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 402-407.
- Aufa, A., Nst, F., & Harahap, A. O. (2024). Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka terhadap Pembelajaran di Kelas VA SDN 101765 Bandar Setia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 143-151.
- Dwiyanti, P. A., Sitika, A. J., Surachmawardani, H., Mutiara, M., Malik, M. A., Ramdani, N. M., ... & Umayah, P. U. (2023). Pengaruh Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 9-17.
- Dwiyanti, P. A., Sitika, A. J., Surachmawardani, H., Mutiara, M., Malik, M. A., Ramdani, N. M., ... & Umayah, P. U. (2023). Pengaruh Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 9-17.
- Efferi, A. (2018). Respon guru dalam menyikapi perubahan kurikulum (Studi kasus pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus). *Quality*, 5(1), 19-39.



- Fadilah, A., Aruan, A., Hsb, M. M. S., Lubis, Z. F., & Nasution, I. (2024). Persepsi guru terhadap perubahan Kurikulum Merdeka. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 20-28.
- Fathoni, F., & Waton, M. N. (2023). Relevansi Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 129-146.
- Febriani, A., Azizah, Y., & Setiawati, M. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Di MAN 1 Solok. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 122-130.
- Hartoyo, A., Melati, R., & Martono. (2023). Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dan Kesiapan Tenaga Pendidik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9(2), 412-428.
- Herman, H., Panji, A. L., & Mahmud, M. E. (2023). Kebijakan perubahan kurikulum di Indonesia. *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 92-104.
- Lestari, K. M., Zakir, S., Ilmi, D., & Gusli, R. A. (2024). Evaluasi Perubahan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Bukittinggi. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 250-261.
- Lestari, K. M., Zakir, S., Ilmi, D., & Gusli, R. A. (2024). Evaluasi Perubahan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Bukittinggi. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 250-261.
- Listianto, A. F., Minarso, D., Maulidah, H., Sa'adah, N., Nurhayati, S., & Murniati, N. A. N. (2025). Relevansi Perubahan Kurikulum Indonesia Terhadap Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 248-263.
- Listianto, G. A., Romadhotin, P. A., Maulana, M. R., Wulandari, A., Trihantoyo, S., & Amalia, K. (2023). Analisis Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Kinerja Guru. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 181-191.
- Maskur, M. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190-203.
- Ningrum, D. S. (2023). Perubahan kurikulum dan implementasi kurikulum merdeka di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi. *benchmarking*, 7(1), 29-39.
- Peka, Y., Indah, E. Y., & Misa, D. (2025). Perubahan Kurikulum dalam Sistem Pendidikan Indonesia Perspektif Historis dan Tantangan Implementasinya. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 558-573.
- Puspitasari, R., Rahmah, F. N., Nugroho, A. A., Khamidah, F. N., & Sutrimo, M. S. (2018). Analisis kesiapan sekolah terhadap perubahan kurikulum studi kasus smk perindustrian Yogyakarta dan sma negeri 5 Yogyakarta. *Idaarah*, 2(2), 280-288.
- Rahmi, A., Zeky, S., & Fatimah. (2024). *Manajemen pendidikan*. Padang: Gita Lentera
- Saffina, A. D., Muzaki, F. F., & Simatupang, M. Z. (2020). Perubahan Kurikulum di Awal Era Reformasi (2004-2006) dan Dampaknya terhadap Pendidikan Nasional. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(1), 52-62.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam implementasi kurikulum sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1-13.



- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and development*, 10(3), 694-700.
- Setiawati, F. (2022). Dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *Nizamul Ilmi*, 7(1), 1-17.
- Setyorini, R., Martono, M., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pengaruh kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 383-398.
- Siregar, N. S., Julianto, A., & Ismunandar, A. (2022). Dampak perubahan kurikulum terhadap buku paket bahasa Indonesia sebagai kebijakan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(1), 1-11.
- Siregar, N. S., Julianto, A., & Ismunandar, A. (2022). Dampak perubahan kurikulum terhadap buku paket bahasa Indonesia sebagai kebijakan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(1), 1-11.
- Suhardi, M., Mulyono, S., Aslan, A., Syakhrani, H. A. W., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 034-048.
- Suhardi, M., Mulyono, S., Aslan, A., Syakhrani, H. A. W., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 034-048.
- Suparjan, E. (2020). Perubahan kurikulum pendidikan sejarah di sma (1994-2013). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).
- Suparjan, E. (2020). Perubahan kurikulum pendidikan sejarah di sma (1994-2013). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).
- Wardani, I. U., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Darma Agung*, 31(5), 301-313.
- Wulandari, T. R. (2022). Analisis frekuensi perubahan kurikulum terhadap konsistensi pendidikan. *Joies (Journal Of Islamic Education Studies)*, 7(2), 217-242.